

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan cara menceritakan cerita bersama dengan pasangan mereka. Media audio visual dapat berupa rekaman audio atau video yang menampilkan cerita yang menarik dan relevan dengan konteks belajar siswa. Media ini membantu siswa dalam mengembangkan ketrampilan berbicara mereka dengan cara yang menarik dan menyenangkan.¹

Beberapa manfaat penggunaan media audio visual dalam model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) antara lain: 1. Meningkatkan minat siswa: Media audio visual dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih bersemangat dalam pembelajaran. Cerita yang ditampilkan dalam bentuk audio atau video dapat memicu rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. 2. Memperkaya kosakata dan pengucapan: Media audio visual dapat membantu

¹ Pengaruh Model Pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) berbantu media audio visual terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V di SDN 75 Kabupaten Bengkulu Selatan.

siswa dalam memperkaya kosakata mereka. Melalui mengikuti cerita yang ditampilkan dalam media ini, siswa dapat belajar banyak kata baru dan juga memperbaiki pengucapan kata-kata tersebut.

3. Memperbaiki pronunsi: Salah satu tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pengucapan yang benar. Dengan menggunakan media audio visual, siswa dapat mendengarkan dan menirukan pengucapan yang benar secara lebih mudah.

4. Meningkatkan kemampuan berbicara: Melalui model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*), siswa diajak untuk berbicara dengan pasangannya. Dengan menggunakan media audio visual, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan cerita tersebut dalam percakapan mereka.

5. Meningkatkan keterampilan berkolaborasi: Dalam model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*), siswa bekerja sama dengan pasangan mereka. Media audio visual dapat membantu menggunakan media audio visual, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan cerita tersebut dalam percakapan mereka.

5. Meningkatkan keterampilan berkolaborasi: Dalam model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*), siswa bekerja sama dengan pasangan mereka. Media audio visual dapat membantu mereka dalam berkolaborasi dan saling mendukung dalam

memahami cerita serta mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Dengan demikian, penggunaan media audio visual dalam model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V bahasa Inggris. Media audio visual membantu siswa dalam memperkaya kosakata, meningkatkan pengucapan yang benar, dan meningkatkan kemampuan berbicara melalui pembelajaran berpasangan.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran sastra yang mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra

haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.²

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan tepat sesuai etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan merasa bangga pada bahasa Indonesia sebagai kekayaan budaya di dalam negara kita.

Kegiatan berbahasa lisan ini disebut sebagai kegiatan bercerita. Dalam proses pembelajaran, kemampuan bercerita tidak hanya harus dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa. Selain cerita yang terdapat pada buku cerita, tentunya siswa mempunyai banyak pengalaman di sekolah maupun di luar sekolah yang juga bisa diutarakan secara lisan dalam bentuk sebuah cerita. Mengingat bahwa pada dasarnya anak-anak senang sekali bercerita, oleh karena itu menamkan kemampuan bercerita sejak masih di SD sangatlah penting karena dapat menambah wawasan dan cara berfikir anak yang kemudian pada tingkatan

² Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Cet.I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 4.

pendidikan selanjutnya mereka akan lebih mudah dan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor.³

Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan erat. Artinya, antara komponen yang satu dengan komponen yang lain memiliki kaitan yang erat, saling mendukung, dan saling menunjang. Peserta didik harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk menumbuhkan

³ Atiyahelly dan Mursalim, "Implementasi Model Paired Storytelling terhadap kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat", Jurnal Papeda; Vol4, No 2, Juli 2022, h 101-109

keterampilan berkomunikasi melainkan untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) berbicara, 2) menulis, 3) menyimak atau mendengarkan 4) membaca. Keterampilan berbicara dan menulis bersifat ekspresif atau produktif yaitu memberikan informasi sedangkan keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima informasi.⁴

Melalui keterampilan tersebut berarti seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain. Berdasarkan pengetahuan yang ada di kelas V, diketahui bahwa keterampilan berbicara masih kurang, pendidik mengatakan jika siswa kelas V masih kurang dalam hal berbicara, peserta didik masih terbata-bata, malu, dan ragu untuk bercerita. kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk bercerita di depan umum.

⁴ Nur Erlita, "Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan keterampilan berbicara siswa kls IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji", Jurnal Pendidikan, Vol 3 No.2(2022)

Hal ini karena mereka kurang berlatih dan tentu saja, pendidik perlu mengkaji ulang peserta didik yang belum memiliki keterampilan berbicara. Pendidik perlu melatih peserta didik seoptimal mungkin agar para peserta didik dapat unggul dalam belajar.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan peserta didik pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan pendidik terlalu aktif, Ini menjadikan peserta didik saat ditanya oleh pendidik, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu peserta didik dan pendidik.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik lebih sering menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik saja, salah satu contohnya adalah ceramah. Hal ini yang membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif dalam kelas. Pendidik jarang menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif berbicara dalam kelas.

Masalah kurangnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model *Storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Hidayat dalam Rahayu *Storytelling* atau bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.⁵ Arini, dkk menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita.⁶ Pendapat-pendapat inilah yang memperkuat bahwa penerapan model *Storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk dapat melatih keterampilan berbicara, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses

⁵ Rahayu, Aprianti Yofita. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Jakarta: PT INDEKS, 2013) h. 80.

⁶ Ni Wayan Arini dkk. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. h. 63.

pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara. Hal tersebut sangat cocok diterapkan di salah satu sekolah dasar di kabupaten Bengkulu selatan di SDN 75.

Menurut Suyanto (2013:130) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar. Kemudian menurut Rahman (2018:35) Metode pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada muridnya. Dengan menggunakan metode pembelajaran diharapkan tujuan kegiatan belajar mengajar dapat dicapai dengan baik. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode Pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat mendorong seseorang guru untuk mencari atau menentukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi ajar agar dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik.⁷

⁷ Nur Erlita, "Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan keterampilan berbicara siswa kls IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji", Jurnal Pendidikan, Vol 3 No.2(2022)

Menurut kamus Echols Aliyah, (dalam Nurharyadi 2018), *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang artinya cerita dan *telling* yang artinya penceritaan, penggabungan dua kata *storytelling* berarti menceritakan cerita. Sedangkan menurut Lie, (dalam Huda, 2014:151) menyatakan bahwa Metode pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara, metode ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) adalah metode pembelajaran bercerita yang dilakukan berpasangan merupakan metode yang memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dalam mengaktifkan pikiran siswa dalam pelajaran sehingga mendorong siswa untuk belajar dan membuat pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama siswadan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Huda (2011:151) mengemukakan langkah-langkah PST (*Paired Storytelling*) yaitu: 1). Guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian. 2) Guru menanyakan apa saja yang siswa ketahui mengenai topik pelajaran. 3). Siswa dikelompokkan secara berpasangan. 4). Bagian pertama di berikan kepada siswa

pertama, kemudian bagian kedua di bagi kepada siswa kedua, 5). Siswa mengerjakan masing-masing berdasarkan informasi yang diperoleh. 6). Setelah selesai siswa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain, 7). Guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan materi ajar yang dibahas.

Kelebihan pada metode PST (*Paired Storytelling*) adalah Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered*), siswa akan berpartisipasi terhadap materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dapat mengelola informasi, siswa lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok sehingga tidak memakan waktu yang lama, siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberi atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok, interaksi yang terjalin lebih mudah. Sementara itu kekurangan dari metode P S T (*Paired Storytelling*) yaitu Waktu yang dibutuhkan banyak agar siswa menepatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan hasil karangannya, banyak kelompok yang harus diawasi sehingga guru harus dapat membagi kesempatan pada semua kelompok. Dalam penelitian yang peneliti dilakukan dengan mengambil data beberapa sumber penelitian terdahulu dengan tujuan agar menjadi tolak ukur ketika membuat kesimpulan berdasarkan hasil

penelitian. Apakah kesimpulan tersebut menunjukkan dengan menggunakan metode PST (*Paired Storytelling*) dapat memberikan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Adapun penelitian ini dilakukan oleh Prabantara Esti Wijayanti dengan penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Storytelling* Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013-2014. Hasil kesimpulannya yaitu pembelajaran bercerita dengan menggunakan model *storytelling* dapat meningkatkan aktifitas dan keterampilan berbicara, adapun peningkatan dapat ditunjukkan dengan beberapa aspek : yaitu siswa bersemangat untuk membaca cerita yang dipilihkan oleh guru, siswa memperhatikan contoh guru bercerita, siswa berani bertanya jawab yang berhubungan dengan cerita, siswa menuliskan unsur-unsur cerita dan membacakannya di depan kelas, siswa berlatih bercerita dengan kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat dihasilkan dari model yang digunakan pendidik dalam pembelajarannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) Berbantu**

Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V Di SDN 75 Kabupaten Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Mengenai pengaruh model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V.
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dengan mereka yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Seberapa efektif penggunaan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dalam meningkatkan kemampuan

berbicara siswa kelas V dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

5. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran PST (*Paired Story telling*) yang berbantu media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka?

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi pengaruh dan efektivitas penggunaan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V, serta mengetahui persepsi dan respon siswa terhadap metode pembelajaran tersebut.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas V sebelum dan sesudah

menggunakan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual.

- c. Untuk menganalisis respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dengan mereka yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- e. Untuk mengukur seberapa efektif penggunaan model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) yang berbantu media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran yang dapat berpengaruh bagi siswa selama proses belajar di sekolah dan mampu meningkatkan pemahaman tentang PST (*Paired Storytelling*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi masukan tentang cara belajar dengan model pembelajaran yang baru dengan memanfaatkan teman satu kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran antara sesama anggota kelompok, saling mendengarkan, saling menghargai pendapat orang lain, serta yang terpenting dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan tentang model yang tepat digunakan pada siswa sekolah dasar. Khususnya untuk menganalisis adakah perbedaan keterampilan menyimak cerita antara

siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model PST (*Paired Storytelling*) dengan siswa yang tidak memperoleh pembelajaran dengan model PST (*Paired Storytelling*).

e. Bagi pembaca

Penelitian ini menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca penelitian ini supaya mengetahui dan lebih mendalami bagaimana pengaruh model pembelajaran PST (*Paired Storytelling*) terhadap keterampilan menyimak cerita siswa.

